

PITUTUR PESANTENAN

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 1, Nomor 1, Oktober 2022

Penerapan Strategi PWIM untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskriptif Bahasa Inggris Berbasis Budaya dan Kewargaan

Totok Sam Budiarto

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengolahan Asesmen melalui *In House Training* (IHT) di SD Negeri Tlogowungu 02 Kabupaten Pati

Rujiani

Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SD Negeri Bancak 1 Kabupaten Pati

Wiji

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Membuat berbagai Perangkat Pembelajaran melalui Metode Bimbingan Terstruktur di SDN Rejoagung 02 Trangkil Pati

Sri Hartuti

Model *Entrepreneur Education* Berbasis Permainan Pasar Tradisional pada Anak Usia SD di Desa Karangampel Kudus

Mulyo Prayitno

Pengelolaan Pembelajaran CTL Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan *HOTS* Siswa Sekolah Dasar

Murtono., Naela Khusna Faela Shufa

Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Tema Dua Materi Proklamasi Kemerdekaan melalui Metode *Brainstorming* Kelas VI SDN Tegalharjo 02 Trangkil Pati

Ani Rohyati

Pemanfaatan Media *Google Classroom* pada Pembelajaran Daring Tema Peristiwa dalam Kehidupan Materi Pengaruh Kalor terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda Siswa Kelas V SDN Gunungwungkal 01 Kabupaten Pati

Kuswati

Peningkatan Kemampuan Membuat Video Pembelajaran Bagi Guru melalui Mini Workshop di SDN Tegalharjo 02 Trangkil Pati

Endang Rusmiati

Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar tentang Pecahan melalui Metode *Realistic Mathematic Education* Siswa Kelas Kecamatan Tayu

Sutini

Penerbit

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Safin Pati

Volume 1

Nomor 1

Oktober 2022

Pengelolaan Pembelajaran CTL berbasis Kearifan Lokal Kudus untuk Meningkatkan *HOTS* Siswa Sekolah Dasar

Murtono^{1.}, Naela Khusna Faela Shufa²

murtono@usp.ac.id^{1.}, naela_khusna@usp.ac.id²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}

Universitas Safin Pati, Kab. Pati, Prov. Jawa Tengah^{1,2}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan untuk meningkatkan *HOTS* siswa di Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan tes. Subjek penelitian adalah siswa SD Barongan 1 Kudus. Data pada penelitian ini dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil pengelolaan pembelajaran *HOTS* berbasis kearifan local dan peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ditemukan bahwa pengelolaan pembelajaran *HOTS* berbasis kearifan lokal berjalan dengan optimal yang meliputi tahapan analisis permasalahan dan kebutuhan, redesain perangkat pembelajaran, dan implementasi, dan refleksi. Selanjutnya hasil penelitian menemukan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan meningkat dibuktikan dengan tingginya hasil keterampilan *HOTS* meningkat dengan persentase rerata indicator diatas 85%. meliputi aspek penalaran diperoleh persentase 89%, kemampuan analisis siswa memperoleh persentase 90%, Pemecahan masalah sebesar 92% dan berfikir kritis sebesar 94% masing masing dengan kategori sangat baik. Hasil ini juga didukung dengan respon guru maupun respon siswa dengan rerata presentasi diatas 95% dengan kategori sangat baik. terhadap pengelolaan pembelajaran yang diterapkan. Maka dapat disimpulkan pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan local dapat meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa.

Kata Kunci: pengelolaan pembelajaran CTL, kearifan local, *HOTS*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the management of wisdom-based CTL learning to improve students' HOTS in elementary schools. The research method uses descriptive quantitative methods. Data collection techniques using questionnaires, observations, interviews and tests. The research subjects were students of SD Barongan 1 Kudus. The data in this study were analyzed using quantitative descriptive techniques. Based on the results of HOTS learning management based on local wisdom and improving the quality of learning. The results of the study found that the management of HOTS learning based on local wisdom runs optimally which includes the stages of problem and needs analysis, redesign of learning tools, and implementation, and reflection. Furthermore, the results of the study found that the quality of learning carried out increased as evidenced by the high results of HOTS skills increasing with an average percentage of indicators above 85%. covering aspects of reasoning obtained a percentage of 89%, students' analytical skills obtained a percentage of 90%, problem solving by 92% and critical thinking by 94% each with a very good category. This result is also supported by the teacher's response and the student's response with the average presentation above 95% in the very good category. to the applied learning management. So it can be concluded that the management of CTL learning based on local wisdom can improve students' HOTS abilities.

Keywords: CTL learning management, local wisdom, *HOTS*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menandai era modern abad 21. Perkembangan abad 21 secara tidak langsung mempengaruhi perubahan kehidupan dewasa ini. Oleh sebab itu, Tuntutan era modern yang semakin tinggi menuntut individu untuk memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan, diantaranya *Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication* yang kemudian disebut dengan keterampilan 4cs. dimana kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk pembelajaran dan bekal untuk menjalani kehidupan. Maka peran pendidikan menjadi bagian penting sebagai wadah untuk membekali pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu diharapkan melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas individu baik pengetahuan, serta keterampilan untuk melanjutkan kehidupannya. Salah satu keterampilan yang juga dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global di abad 21 adalah Higher Order Thinking Skills (Mawardi et al., 2020) (Ichsan et al., 2019) (Utaminingsih et al., 2021).

HOTS sangat penting dikuasai oleh peserta didik karena melalui keterampilan ini peserta didik dapat membangun serta menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, serta menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks (Permendiknas No 23 Tahun 2006). Kemampuan tersebut sesuai dengan kemampuan yang diharapkan dikuasai di era modern saat ini. Dalam pendidikan, guru berperan penting untuk dapat merancang pengelolaan pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan meningkatkan *HOTS* siswa.

Oleh sebab itu, sebelum meningkatkan *HOTS* guru terlebih dahulu harus memahami konsep *HOTS* sehingga dalam pengaplikasian memperoleh hasil yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sofyan, 2019), kekurangtepatan guru dalam memahami konsep *HOTS* berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang tidak efektif dalam pembelajaran.

Optimalisasi kemampuan *HOTS* melalui pendidikan dinilai sangat penting dikarenakan pada kenyataannya pemahaman konsep siswa yang diperoleh dalam pembelajaran sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian pada penelitian pendahuluan bahwa dalam pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat mengakomodasi pemahaman siswa dikarenakan pembelajaran masih berorientasi pada materi. Hal ini menandakan perlunya pengelolaan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui kegiatan yang mengarahkan aktivitas siswa atau berpusat pada siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai tepat untuk meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa adalah dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Berbagai penelitian menemukan bahwa model CTL terbukti efektif dalam meningkatkan *HOTS* siswa. (Haryanto & Arty, 2019) menyatakan *CTL approach can be applied as an effort to improve high-level thinking skills and self-efficacy of students*. Hasil temuan menyatakan bahwa model *HOTS* terbukti efektif meningkatkan *HOTS* dan *Self-efficacy*.

Pendapat lain menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual terbukti efektif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa (Dewi & Primayana, 2019). The CTL learning with outdoor approach could develop and improve the students' mathematical representation ability significantly (Priyadi. et al., 2021). Pengaruh positif model CTL dikarenakan Penerapan mengkonstruksi atau membangun pengetahuan sendiri, menjadikan siswa dilatih untuk menalar dan berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan penyelidikan atau menemukan masalah sendiri, kebebasan bertanya (questioning), penerapan komunitas belajar (learning community) yaitu melatih siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, saling berbagi pengalaman, pengetahuan, berkomunikasi satu sama lain sehingga terjadi interaksi yang positif antara siswa dan akhirnya siswa terlibat aktif dalam belajar bersama. Selain meningkatkan *HOTS* dan pemahaman konsep siswa. Kegiatan pada pembelajaran dengan menggunakan model

CTL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rama Yeni et al., 2019) menyatakan bahwa, *“the learning process using the CTL approach can improve student learning outcomes, this indicates that the CTL approach can increase student motivation so that the understanding”*.

Disamping itu, Salah satu strategi pengelolaan pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah dengan mengaitkan kearifan local dalam pembelajaran. (Shufa, 2018) berpendapat bahwa pengintegrasian kearifan local dalam pembelajaran merupakan upaya yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan lingkungan terdekat siswa menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Rihayati et al., 2021) bahwa, *“Learning that links elements of culture and local wisdom can improve students' critical thinking skills to meet the era of the industrial revolution 4.0”*. Lebih lanjut, menurut (Wulandari et al., 2020) *Utilization of learning resources from the surrounding environment has advantages because it can provide more contextual information for students*. Lebih lanjut, pengembangan pengembangan pembelajaran berbasis multikultural efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Wibowo et al., 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian lingkungan terdekat siswa dengan berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan oleh guru dalam memberikan pengalaman belajar yang variatif dan menyenangkan agar siswa tertarik, aktif, dan termotivasi dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal juga sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap semua potensi dilingkungannya.

Akan tetapi, kenyataan dilapangan guru belum optimal dalam menerapkan model CTL. Dasar ini juga didukung dari hasil penelitian pendahuluan berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru ditemukan guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, selain itu guru belum mengintegrasikan potensi atau kearifan local

Kudus. Hal inilah yang menjadi penyebab siswa belum memperoleh pembelajaran yang bermakna, pengaruh lainnya adalah siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Bermasalah ini perlu untuk mendapatkan alternatif penyelesaian. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tentang kebutuhan pengembangan pengelaan pembelajaran *HOTS* dengan mengintegrasikan kearifan local serta didukung hasil penelitian terdahulu tentang banyaknya manfaat pengintegrasian kearifan local serta pengelolaan pembelajaran *HOTS* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan pembelajaran *HOTS* berbasis kearifan local sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran untuk pendidikan sekolah dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Contextual Teaching and Learning

Pembelajaran CTL adalah keseluruhan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan siswa memahami pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata baik yang berkaitan dengan pribadi, agama, sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya, agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam hidupnya. Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: konstruktivisme, menanya, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. (Haryanto & Arty, 2019a).

Menurut (Rama Yeni et al., 2019) CTL adalah konsep belajar di mana guru membawa dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas dari guru adalah memberikan kemudahan belajar bagi siswa alah satunya menyediakan berbagai sarana, sumber belajar, dan media yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk hafalan tetapi mengatur lingkungan dan strategi belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan mendukung pendekatan CTL.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu

konstruktivisme, menanya, inkuiri, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian penilaian otentik (Haryanto & Arty, 2019).

a. Konstruktivisme

Kegiatan konstruktivisme merupakan siswa mengkonstruksi/ membangun pemahamannya sendiri tentang hal-hal baru yang dialami berdasarkan pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan asimilasi. Implikasinya, pembelajaran harus dikemas dalam proses "membangun" daripada menerima pengetahuan.

b. Menanya

Bertanya atau bertanya dalam pembelajaran kontekstual dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Guru bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa, sedangkan untuk siswa bertanya sebagai bagian penting dari pembelajaran berbasis inkuiri.

c. Inkuiri

Esensi penyelidikan atau investigasi adalah proses perpindahan dari observasi ke memahami. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

d. Komunitas Belajar

Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang (siswa) yang terikat dalam kegiatan belajar, bertukar pengalaman, dan berbagi pengalaman, sesuai dengan teori konstruktivisme.

e. Pemodelan

Pemodelan adalah proses menampilkan suatu contoh agar orang lain (siswa) meniru, mempraktekkan, berlaku untuk situasi lain, dan mengembangkannya.

f. Refleksi

Kegiatan refleksi pada prinsipnya adalah memikirkan apa yang telah dipikirkan atau dipelajari, dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya.

g. Penilaian autentik

Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur dan mengambil keputusan tentang pengetahuan autentik dan keterampilan siswa (sebenarnya). Untuk dapat menilai realitas, penilaian autentik adalah dilakukan dengan berbagai cara seperti mengevaluasi peringkat produk, penilaian kinerja, portofolio, tugas

yang relevan dan kontekstual, penilaian diri, penilaian sejawat dan sebagainya.

High Order Thinking Skills (HOTS)

Konsep *HOTS* atau yang dikenal dengan berpikir tingkat tinggi berasal dari taksonomi Bloom. Bloom mengklasifikasikan tingkat proses berpikir dari tinggi ke rendah. Keterampilan penalaran tingkat lanjut adalah keterampilan penalaran yang tidak hanya mengandalkan daya ingat, tetapi juga membutuhkan keterampilan lain yang memerlukannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Singh & Marappan, 2020) bahwa, " *HOTS was developed by Benjamin Bloom in his book, 1956. Bloom's taxonomy was designed to encourage higher-order thinking skills with six levels.*" Higher Order Thinking skills (*HOTS*) diterapkan di sekolah agar siswa dapat menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan berpikir kreatif. *HOTS* didefinisikan dalam hal (1) transfer, (2) berpikir kritis dan, (3) pemecahan masalah (Brookhart, 2010).

(Ratna & Retnawati, 2019) mengelompokkan ciri-ciri *HOTS* adalah : (a) non-algoritmik, artinya langkah-langkah tindakan tidak dapat sepenuhnya ditentukan di awal; (b) kompleks, artinya langkah-langkahnya tidak dapat dilihat atau ditebak secara langsung dari sudut pandang tertentu; (c) menghasilkan banyak solusi; (d) melibatkan perbedaan pendapat atau interpretasi; (e) melibatkan penerapan beberapa kriteria; (e) melibatkan ketidakpastian; (f) menuntut kemandirian dalam proses berpikir; (g) melibatkan makna yang mengesankan; (h) membutuhkan kerja keras (effortfull). Ciri-ciri tugas yang memerlukan *HOTS* adalah [6]: (a) tidak rutin (belum diketahui sebelumnya); (b) kompleks; (c) menghasilkan banyak solusi atau sudut pandang; (d) melibatkan ketidakpastian; (e) melibatkan proses pembuatan makna; (f) usaha yang dinilai dan membutuhkan kerja mental. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tugas yang memerlukan *HOTS* adalah: (a) langkah-langkah penyelesaiannya tidak dapat diprediksi secara langsung dan tidak dapat ditentukan secara lengkap di awal; (b) bukan rutinitas; (c) ada banyak solusi; (d) membutuhkan usaha keras.

Kearifan Lokal

Local wisdom atau dikenal dengan kearifan lokal merupakan suatu usaha manusia dengan menggunakan akal (kognisi) untuk bertindak dan berperilaku terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Istilah kearifan juga sering diartikan sebagai 'kebijaksanaan'. Lokal secara spesifik mengacu pada ruang interaksi yang terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi yang telah dirancang sedemikian rupa yang melibatkan pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. (Rohmah, Sa'idatur., Achmad Hilal Madji., 2022). Sedangkan menurut (Deviana, 2018) ruang lingkup kearifan lokal meliputi budaya, potensi daerah, serta sikap positif yang ada dalam kearifan lokal daerah.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SD 1 Barongan Kudus. Teknik penelitian menggunakan purposive sampling yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Prosedur kegiatan pengelolaan pembelajaran *HOTS* berbasis kearifan local kudu meliputi 4 tahapan kegiatan yaitu tahap analisis permasalahan dan kebutuhan, redesain pembelajaran, implementasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD 1 Barongan Kudus. Teknik pengumpulan data melalui teknik penyebaran angket, observasi, wawancara dan tes. Pemilihan teknik tersebut untuk menguji beberapa hal diantaranya, penggunaan angket untuk melihat respon guru maupun siswa terhadap pengelolaan pembelajaran *HOTS* berbasis kearifan local untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tes lisan maupun tertulis permasalahan digunakan untuk melihat pemahaman konsep dan keterampilan *HOTS* siswa terhadap materi yang diajarkan dengan model yang diterapkan. Adapun observasi untuk melihat secara langsung penerapannya dalam pembelajaran. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran. teknik wawancara untuk mengetahui respon guru maupun siswa secara langsung.

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.

Data hasil kemampuan berfikir kritis siswa dianalisis dengan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

X: Rata-rata skor

\sum : Jumlah skor pengamatan (keterampilan *HOTS*)

N: Jumlah keseluruhan siswa

Kategori rerata skor kemampuan berfikir kritis siswa terdiri dari 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup kurang. Kategori rerata skor yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategori rerata skor

Rentang Skor	Kategori Penilaian
1- 25%	Kurang
26 – 50 %	Cukup
51 – 75%	Baik
76 – 100%	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan local ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil peningkatan keterampilan *HOTS* siswa. Pengelolaan pembelajaran *HOTS* yang dikembangkan menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pembelajaran aktif, dimana siswa diberikan kesempatan melakukan penalaran, analisis, pemecahan masalah, dan berfikir kritis dan kreatif. Prosedur penelitian meliputi tahapan analisis

Tahapan analisis kebutuhan dan permasalahan pembelajaran

Analisis kebutuhan dan mengetahui permasalahan pembelajaran mejadi salah satu hal yang sangat penting ketika merancang atau mengembangkan suatu system. Begitupun pada pembelajaran. Guru perlu melakukan analisis kebutuhan sebelum merencanakan pembelajaran. sehingga pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa serta bertujuan untuk memperbaiki

permasalahan yang terjadi di dalam pembelajaran. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan analisis kurikulum, analisis siswa, serta analisis kondisi lapangan. Analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan secara menyeluruh dan akurat diharapkan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lapangan (Deviana, 2018) (Rochim et al., 2021).

Hasil analisis permasalahan pembelajaran pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan *HOTS* siswa dalam pembelajaran utamanya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu ditemukan hasil rerata 75% siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep dikarenakan pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna. Kurang bermaknanya pembelajaran dikarenakan guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat suseuai kebutuhan siswa

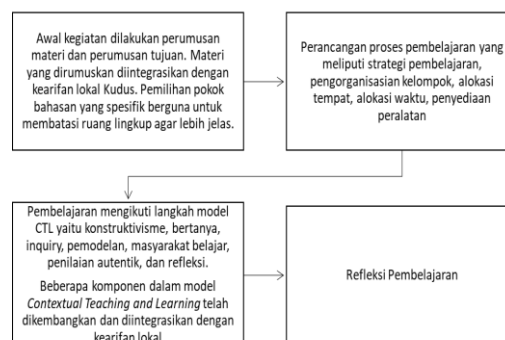
Selanjutnya Hasil Kuesioner yang dibagikan kepada guru meliputi survei terkait beberapa indikator yaitu (1) pemahaman guru terhadap model pembelajaran kontekstual, (2) apakah sudah sesuai untuk diterapkan di sekolah khususnya di Kelas IV, (3) apakah perlu pengelolaan pembelajaran yang dapat meningkatkan *HOTS* siswa, dan dukungan penerapannya. (4) adakah sumber belajar pendukung untuk melakukannya (5) perlunya pengintegrasian kearifan lokal, (6) perlunya merancang pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal.

Hasil analisis kebutuhan ditemukan perlu adanya pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan *HOTS* siswa. Berdasarkan hasil permasalahan dikelas serta analisis kebutuhan kemudian dilakukan redesain RPP untuk merancang pengelolaan pembelajaran sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan.

Redesain Pembelajaran

Redesain pembelajaran pada penelitian ini dilakukan untuk tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran. redesain yang dilakukan didasarkan pada permasalahan dan hasil analisis kebutuhan. Pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan mengadopsi langkah pembelajaran sesuai dengan sintak CTL.

Secara rinci Langkah pengelolaan dengan model CTL dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1. Langkah pengelolaan model CTL berbasis kearifan lokal

Implementasi Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran CTL pada penelitian ini secara rinci sebagai berikut

1. Tahap *Constructivism*

Pada komponen konstruktivisme dikembangkan guru dengan pemaduan dimana kegiatan mengkonstruksi pengetahuan siswa dipadukan dengan kearifan lokal di Kudus yang siswa ketahui untuk membangun pengetahuan siswa. Melalui pemaduan terhadap lingkungan yang terdekat dengan siswa, siswa akan mudah membangun konsep baru dari pengalaman belajarnya. Kemudian juga dikembangkan dengan kegiatan tanya jawab dengan guru maupun teman lainnya. Pada tahapan ini guru Guru menstimulus daya analisis siswa dengan mengajukan pertanyaan: Apa saja keunikan Daerah Kudus yang tampak kamu ketahui? (*Constructivism*).

2. Tahap *questioning* atau bertanya

Kegiatan *questioning* dalam penelitian ini dikembangkan dengan Job Sheet dengan lembar kerja, dan gambar ataupun bacaan yang sesuai dengan materi yang dirancang membangun rasa ingin tahu siswa dan memancing siswa untuk bertanya tentang apa yang belum diketahui. Pada tahapan ini, Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan tentang keunikan kota Kudus (*Questioning, jobseet*).

3. Inkuiri

Tahapan Investigasi yang biasanya terbatas hanya pada proses penemuan atau penyelidikan, dikembangkan melalui implementasi atau penelusuran yang runtut. Observasi untuk mengumpulkan atau

mengidentifikasi data, menganalisis, menganalisis dan menyajikan hasil dalam dokumen, gambar dan laporan. Bagikan apa yang Anda diberitahu di depan kelas. Siswa menganalisis tokoh pada cerita, memahami alurnya untuk nantinya melakukan kegiatan bermain peran

4. Modeling

Tahapan *modeling* diimplementasikan dengan memanfaatkan media pembelajaran interaktif

5. Learning Community

Pada kegiatan ini siswa aktif melakukan diskusi kelompok yang dibagi guru secara heterogeny. Siswa diberikan kebebasan secara penuh dan bertanggung jawab pada kelompoknya.

6. Penilaian.

Evaluasi pada desain pembelajaran dengan model CTL berbasis kearifan lokal menggunakan penilaian autentik sebagaimana yang terdapat dalam komponen CTL. Penilaian autentik dapat menilai secara keseluruhan proses pembelajaran.

7. Hasil refleksi

Hasil refleksi pembelajaran dengan menggunakan model CTL berbasis kearifan lokal ditemukan aktifitas pembelajaran siswa meningkat. Siswa merasa termotivasi selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya inti atau yang merupakan tujuan penelitian juga terlihat dari hasil peningkatan *HOTS* siswa. Adapun hasil perolehan *HOTS* siswa sebagai berikut

Tabel 1. Hasil persentase keterampilan *HOTS* siswa

<i>HOTS</i>	Persentase	Kategori
Penalaran	89%	Sangat Baik
Analisis	90%	Sangat Baik
Pemecahan Masalah	92%	Sangat Baik
Berfikir Kritis dan Kreatif	94%	Sangat Baik

Tabel diatas terlihat hasil persentase *HOTS* siswa setelah melakukan pembelajaran dengan model CTL berbasis kearifan local Kudus. Rekapitulasi rerata setiap indicator yang diteliti memperoleh persentase yang sangat

tinggi dengan kategori sangat baik. Masing masing persentase adalah sebagai berikut. Pada aspek penalaran diperoleh persentase 89%, kemampuan analisis siswa memperoleh persentase 90%, Pemecahan masalah sebesar 92% dan berfikir kritis sebesar 94% masing masing dengan kategori sangat baik.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran dengan model CTL berbasis kearifan local Kudus efektif meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa. Hasil tersebut juga didukung dengan respon positif siswa maupun guru.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pengelolaan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* berbasis kearifan local Kudus untuk meningkatkan *HOTS* siswa sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di sekolah dasar yaitu rendahnya *HOTS* siswa sedangkan keterampilan tersebut sangat dibutuhkan di abad 21.

Pemilihan model pembelajaran selain berdasarkan kebutuhan juga mengingat model *Contextual Teaching and Learning* terbukti efektif dan berpengaruh positif dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dimana. Rekapitulasi rerata setiap indikator yang diteliti memperoleh persentase yang sangat tinggi dengan kategori sangat baik. Masing masing persentase adalah sebagai berikut. Pada aspek penalaran diperoleh persentase 89%, kemampuan analisis siswa memperoleh persentase 90%, Pemecahan masalah sebesar 92% dan berfikir kritis sebesar 94% masing masing dengan kategori sangat baik. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan pembelajaran dengan model CTL berbasis kearifan local Kudus efektif meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa.

Hasil tersebut juga didukung dengan respon positif siswa maupun guru. Tingginya persentase *HOTS* siswa ini dikarenakan model *Contextual Teaching and Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Disamping itu tahapan pembelajaran pada model ini sangat relevan dan menunjang untuk meningkatkan keterampilan *HOTS* siswa. Hasil ini didukung oleh berbagai penelitian yang telah dilaksanakan penelitian terdahulu.

CTL memberikan dampak positif pada proses belajar siswa dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar (Jubhari et al., 2022). Hal ini dikarenakan Pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman siswa melalui beberapa komponen yang efektif bekerja sama untuk membangun jaringan. Oleh sebab itu

pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna inilah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa

Menurut (Suparman et al., 2013) Pendekatan kontekstual dalam belajar mengajar adalah suatu sistem yang merangsang otak untuk menenun pola-pola yang mengungkapkan makna. CTL adalah sistem pendidikan yang kompatibel dengan otak yang menciptakan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran dengan model CTL juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan *self-confidence* siswa (Simbolon et al., 2022)

Disamping itu pembelajaran tahapan CTL dapat meningkatkan *HOTS* karena dapat mendorong siswa untuk melakukan analisis mendalam karena Pada tingkat analitis, siswa harus mampu menguraikan keseluruhan menjadi bagian-bagian dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain untuk membentuk keseluruhan. Tingkat sintesis juga disebut perilaku kreatif. Karena siswa dikatakan kreatif apabila dapat menciptakan produk baru dengan mentransformasikan beberapa elemen atau bagian menjadi bentuk atau struktur yang sebelumnya tidak dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, komposisi disebut penciptaan. Pada tingkat penilaian, siswa harus mampu membuat penilaian berdasarkan kriteria dan kriteria tertentu. Lebih lanjut, perlunya pengintegrasian kearifan local dalam pembelajaran menurut (Shufa, 2018) adalah Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran untuk membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman siswanya. Juga sebagai media untuk menanamkan kecintaan terhadap kearifan lokal daerah dan menanamkan karakter positif sesuai dengan nilai-nilai kebangsawanan.

Serta memberdayakan siswa untuk menghadapi tantangan di luar sekolah dengan kearifan lokal. Dampak lain pengintegrasian kearifan local dalam pembelajaran adalah meningkatkan karakter positif siswa. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Nabila & Widjajanti, 2020) mengungkapkan

bahwa karakter positif siswa meningkat selama proses pembelajaran dengan pengintegrasian kearifan local. Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian pendukung maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan local Kudus terbukti efektif meningkatkan HOTS siswa yang didukung dengan tingginya persentase HOTS siswa serta respon positif baik dari guru maupun siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian yang telah dilakukan terkait analisis pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan local kudus ditemukan hasil beberapa tahapan diantaranya, pada tahap analisis kebutuhan sangat diperlukan pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan local. Selanjutnya dilakukan redesain RPP sesuai dengan kebutuhan yang mengadopsi Langkah pembelajaran sesuai sintak CTL yang telah dikembangkan. Selanjutnya hasil penelitian menemukan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan meningkat dibuktikan dengan tingginya hasil keterampilan *HOTS* meningkat dengan persentase rerata indicator diatas 85%. meliputi aspek penalaran diperoleh persentase 89%, kemampuan analisis siswa memperoleh persentase 90%, Pemecahan masalah sebesar 92% dan berfikir kritis sebesar 94% masing masing dengan kategori sangat baik. Hasil ini juga didukung dengan respon guru maupun respon siswa dengan rerata presentasi diatas 95% dengan kategori sangat baik. terhadap pengelolaan pembelajaran yang diterapkan. Maka dapat disimpulkan pengelolaan pembelajaran CTL berbasis kearifan local dapat meningkatkan kemampuan *HOTS* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviana, T. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V Sd Tema Bangga Sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5902>
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2019). Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts. *International Journal of Education and Learning*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.31763/ijelev1i1.26>
- Haryanto, P. C., & Arty, I. S. (2019a). The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1), 12106. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>
- Haryanto, P. C., & Arty, I. S. (2019b). The Application of Contextual Teaching and Learning in Natural Science to Improve Student's HOTS and Self-efficacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1233(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1233/1/012106>
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019). HOTS-AEP: Higher order thinking skills from elementary to master students in environmental learning. *European Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.4.935>
- Jubhari, Y., Sasabone, L., & Nurliah, N. (2022). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning Approach in Enhancing Indonesian EFL Secondary Learners' Narrative Writing Skill. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.8633>
- Mawardi, M., Aisyah Fitri Rusiani, J., & Yani, F. H. (2020). Effectiveness of student worksheets based guided inquiry on acid base material to improve students higher order thinking skill (HOTS). *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012083>
- Nabila, L. A., & Widjajanti, D. B. (2020). Self-esteem in mathematics learning: How to develop it through contextual teaching and learning approach? *Journal of Physics: Conference Series*, 1581(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1581/1/012049>

- Priyadi, H. G., & Yumiati, Y. (2021). The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Model With Outdoor Approach Towards the Students' Ability of Mathematical Representation. *Education Quarterly Reviews*, 4(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.04.03.352>
- Rama Yeni, Y., Syarifuddin, H., & Ahmad, R. (2019). The effect of contextual teaching and learning approach and motivation of learning on the ability of understanding the mathematics concepts of grade v student. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 314(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012064>
- Ratna, A. M., & Retnawati, H. (2019). Content Analysis of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Mathematics National Exam. *Journal of Physics: Conference Series*, 1320(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1320/1/012067>
- Rihayati, Utaminingsih, S., & Santoso. (2021). Improving Critical Thinking Ability through Discovery Learning Model Based on Patiayam Site Ethnoscience. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012104>
- Rochim, R. A., Prabowo, P., & Budiyanto, M. (2021). Analisis Kebutuhan Perangkat Pembelajaran Model PjBL Terintegrasi STEM Berbasis E-Learning di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*. <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1655>
- Rohmah, Sa'idatur., Achmad Hilal Madji., S. U. (2022). *Development of Social Study Teaching Materials Based on Local Wisdom of Central Java to Improve Learning Outcomes of Fourth Grade Elementary School*. 1, 29–36.
- Shufa, dan N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Simbolon, J., Nasution, H., & Simanjorang, M. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis HOTS Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking dan Self-Confidence. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (3), 2498–2514. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1486>
- Singh, C. K. S., & Marappan, P. (2020). A review of research on the importance of higher order thinking skills (HOTS) in teaching english language. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 740–747. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.161>
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Suparman, L., Marhaeni, A. A. I. N., & Dantes, N. (2013). The Effect of Contextual Teaching and Learning Approach and Achievement Motivation Upon Students' Writing Competency for the Tenth Grade Students of Sman 1 Keruak in the Academic Year 2012-2013. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 1
- Utaminingsih, S., Inayah, N., & Shufa, dan N. K. F. (2021). Pengelolaan Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12.
- Wibowo, S., Murtono, M., & Utaminingsih, S. (2019). *Improvement of Student Critical Thinking Skills Through Multicultural Learning*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-8-2019.2288079>
- Wulandari, R., Utaminingsih, S., & Kanzunudin, M. (2020). Development of Class VI Elementary School Thematic Teaching Materials Based Local Wisdom. *Journal of Education Technology*, 4(3), 296. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i3.28457>